

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dalam ilmu keperawatan khususnya pendidikan keperawatan mahasiswa dibekali dengan teori keperawatan di kelas, praktik di laboratorium dan di tatanan klinik termasuk rumah sakit dan puskesmas (Becvar, 2013). Mahasiswa keperawatan saat perkuliahan memiliki tingkat aktivitas yang tinggi seperti tugas kelompok, tugas praktikum, serta kegiatan organisasi, faktor inilah yang menyebabkan mahasiswa termasuk komunitas yang rentan stres (Stuart, 2013). Penelitian yang berjudul “ *An Assesment of academic stres among undergraduate students*” yang dilakukan oleh (Agolla & Ongori, 2009) menjabarkan sumber stres mahasiswa menjadi : penurunan motivasi, tugas-tugas akademik, hambatan keuangan, cemas akan masa depan seperti pekerjaan setelah lulus kuliah. Beban mahasiswa keperawatan cukup berat, karena selain kegiatan akademik mereka juga diwajibkan mengikuti pembelajaran klinik seperti rumah sakit dan puskesmas (Rakhmawati et al., 2014). Pembelajaran klinik dikatakan sebagai kunci dalam pembentukan mahasiswa keperawatan karena mahasiswa dapat mengembangkan teori pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh kepada pasien secara langsung (Fanani, 2019). Pembelajaran klinik didasarkan pada ilmu keperawatan, berbentuk layanan bio - psiko - sosio - spiritual yang komprehensif dengan menggunakan pendekatan proses keperawatan. Pembelajaran klinik keperawatan merupakan proses sosialisasi keprofesian, sehingga akan mampu menyumbangkan kemampuan bagi perkembangan kebutuhan profesionalismenya. Mahasiswa diberi kesempatan mengaplikasikan mata ajar keperawatan yang diperoleh selama mengikuti pendidikan perkuliahan, serta menerapkan keterampilan berkomunikasi dan terapi modalitas keperawatan yang telah disimulasikan di laboratorium kelas (Azizah et al., 2018).

Mahasiswa keperawatan sebelum melaksanakan praktik klinik, pasti melakukan praktik di laboratorium fakultas menggunakan *phantom*. Saat melakukan kesalahan tindakan terhadap *phantom* mungkin tidak akan

menimbulkan efek yang sangat berbahaya, hal ini berbeda dengan melakukan praktik klinik langsung kepada pasien. Oleh karena itu, mahasiswa menjadi tidak yakin ketika memberikan tindakan langsung kepada pasien dan merasa tertekan saat melakukan kesalahan. (Boostel et al., 2018), melakukan penelitian gambaran stres simulasi klinik pada mahasiswa keperawatan yang dilakukan terhadap 52 responden dengan metode uji klinis acak di mana responden dibagi dalam dua kelompok teori dan eksperimen. Kelompok teori meliputi pemeriksaan fisik kardioraks, sementara kelompok eksperimen meliputi tindakan simulasi sesuai dengan standar operasional. Stresor dievaluasi sebelum dan sesudah simulasi dengan menggunakan kuesioner KEZKAK. Hasil dari penelitian ini didapatkan kelompok eksperimen secara signifikan lebih khawatir karena merasa kurang dalam kompetensi dan hubungan antar pribadi ($p < 0,05$), sedangkan kelompok teori cenderung khawatir terhadap kontak dengan penderitaan ($p = 0,0315$). Ini juga menandakan bahwa praktik di laboratorium mempengaruhi stresor mahasiswa dan pemikiran kritis mereka mengenai tanggung jawab.

Tetapi saat melaksanakan pembelajaran klinik lapangan mahasiswa keperawatan dihadapkan pada banyak hal yaitu, kematian pasien, gaya hidup yang beragam, dan penyakit menular. Pengalaman mahasiswa sangat menegangkan karena menerapkan konsep dan keterampilan baru dalam lingkungan klinik. Peran baru ini sering mengharuskan siswa untuk mempertimbangkan kembali kepercayaan dan nilai-nilai pribadi (Stephens, 2013) lingkungan rumah sakit yang dinamis dengan bermacam penyakit pasien dan karakter pasien membuat pengalaman klinik mahasiswa semakin penuh tantangan (Olson, D. H., and DeFrain, J, 2003) permasalahan dan tantangan serta kesulitan merupakan fenomena hidup yang tidak bisa dihindari. Reaksi setiap individu terhadap berbagai tantangan atau permasalahan dalam hidup ternyata berbeda-beda. Perbedaan reaksi ini ternyata disebabkan oleh cara pandang yang berbeda terhadap permasalahan yang ada. Salah satu faktor yang mempengaruhi perbedaan itu adalah resiliensi (Janah & Dewi, 2020). Penelitian yang dilakukan oleh (Reyes et al., 2015) pada 38 mahasiswa keperawatan, dengan menggunakan metode kualitatif yaitu wawancara.

Berdasarkan analisa data, proses sosial “dorongan” merupakan respon resiliensi mendasar bagi mahasiswa keperawatan. Proses ini terdiri dari tiga fase: melangkah,menetap, menerima. Proses “dorongan” ini meliputi proses “menyerah” sementara di mana mahasiswa untuk sementara tidak mampu melewati kesulitan mereka. Proses “dorongan” menyiratkan bahwa mahasiswa keperawatan memberlakukan proses untuk membuat kemajuan dalam kehidupan akademik mereka untuk mencapai tujuan. Penelitian ini memberikan bukti untuk memahami fenomena resiliensi sebagai proses yang dinamis dan konstektual yang dapat dikembangkan.

Resiliensi dipandang sebagai pondasi dari karakter positif dalam diri seseorang, mahasiswa yang resilien ditandai oleh kemampuannya dalam menghadapi kesulitan, ketangguhan saat menghadapi stres, dan bangkit dari trauma yang di alami (Luthar, 2003). Konsep resiliensi bukan hanya tentang seorang dengan imun kuat atau terbebas dari emosi negatif, ketika mendapat tekanan mahasiswa yang resilien tetap merasakan marah, khawatir, cemas, dan takut. Akan tetapi, mereka mampu untuk memulihkan kondisi psikologisnya (Hendriani, 2018). Resiliensi sebagai cermin bagaimana kekuatan yang ada dalam diri seseorang untuk dapat memantul kembali setelah terjatuh (Seligman & Csikszentmihalyi, 2000) memahami teori resiliensi akan tepat dengan perspektif perkembangan, individu yang resilien dapat mengatasi stres serta kesulitan untuk mengatasi hambatan yang spesifik di fase perkembangan hidupnya (Smith-Osborne, 2007). Mahasiswa pasti mengalami fase perkembangan dari masa anak-anak hingga dewasa, berbagai perubahan individu dalam dirinya adalah hasil dari proses yang terjadi dalam waktu yang lama. Resiliensi pun terbentuk sepanjang proses ini, dengan melibatkan faktor risiko yang bervariasi antar tahap perkembangan individu (Meichenbaum, 2008). Hal ini pula yang menunjukkan keluarga sebagai mikrosistem atau lingkungan terdekat merupakan kunci dalam menentukan resiliensi (Ministry of Social Development, 2005). Perspektif perkembangan berbagai stresor yang ditemui individu dapat berlainan antarwaktu. Oleh karena itu, strategi koping yang digunakan tiap individu berbeda antar fase kehidupannya. Kemampuan individu untuk memilih strategi koping menjadi faktor penting untuk mencapai

resiliensi (Myers-Walls, 2017). Penelitian yang dilakukan Esti dan Nur Setiawati (2018) terhadap 68 mahasiswa S1 keperawatan yang melakukan program REMINDER dalam mengatasi masalah resiliensi. Penelitian ini merupakan pengaplikasian dari keperawatan komunitas di perguruan tinggi, dimulai dengan mengumpulkan data, data pengkajian yang peneliti gunakan untuk mengukur tingkat resiliensi yaitu kuesioner *The Academic Resilience Scale (ARS-30)*. Tahap selanjutnya yaitu melakukan analisa data menggunakan program SPSS dan merumuskan diagnosa hambatan penyesuaian individu berhubungan dengan faktor kerentanan individu berisiko, peneliti menggunakan program REMINDER sebagai strategi intervensinya yang terdiri dari pelatihan pengembangan resiliensi, *mindfulness*, dan aktifitas aerobik. Hasil setelah dilakukan intervensi menunjukkan bahwa terjadi peningkatan tingkat stres dari 45 mahasiswa menjadi 50 mahasiswa yang mengalami stres sedang. Data mahasiswa yang stres tinggi tetap yaitu sebanyak 3 mahasiswa. Penyebab penelitian ini kurang maksimal yaitu karena intervensi dilakukan hanya sekali, sulitnya komunikasi dengan mahasiswa, dan padatnya jadwal mahasiswa.

Dari berbagai penelitian tentang resiliensi yang dilakukan pada mahasiswa keperawatan, berbagai dampak resiliensi yang ditemukan sangat bervariasi. Menurut (Rojas F., 2015) dampak meningkatkan resiliensi dapat membuat mahasiswa keperawatan mengembangkan keterampilan komunikasi, dimana komunikasi merupakan syarat utama membina hubungan yang baik pada pasien dan staff medis saat pembelajaran klinik. Hasil positif dari diketahuinya respon resiliensi mahasiswa keperawatan adalah peningkatan dalam beradaptasi, pengembangan keterampilan coping saat menghadapi perubahan, dan mengatasi situasi serupa yang merugikan di masa depan (Keye & Pidgeon, 2013). (Murphey et al., 2013) menambahkan resiliensi mempengaruhi intelegensi seorang mahasiswa yang meliputi keterampilan sosial, mahasiswa yang memiliki resiliensi yang tinggi cenderung *easygoing*, percaya diri dalam mengambil keputusan dan memiliki spiritualitas dan religiusitas. Sejauh ini peneliti belum menemukan penelitian yang menjelaskan khusus tentang respon resiliensi mahasiswa keperawatan terhadap pembelajaran klinik. Sebagian

besar penelitian yang ada yaitu tentang resiliensi di tengah stres akademik (Wilks, 2008), gambaran resiliensi mahasiswa keperawatan tahun pertama (Prihartono., Sutini., 2018), hubungan tingkat kecemasan dengan mekanisme koping mahasiswa keperawatan dalam menghadapi praktik klinik (Wijayanti, 2015). Dengan demikian, peneliti ingin mengetahui bagaimana resiliensi pembelajaran klinik pada mahasiswa keperawatan.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, peneliti merumuskan masalah tentang bagaimana resiliensi mahasiswa keperawatan dalam pembelajaran klinik?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini dilakukan untuk mengeksplorasi resiliensi mahasiswa keperawatan dalam pembelajaran klinik.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai informasi dan suatu gambaran untuk mahasiswa agar dapat lebih mempersiapkan diri dan meningkatkan kualitas dalam praktik klinik, dan dapat dijadikan rujukan pengembangan resiliensi dalam ilmu keperawatan agar dapat lebih mempersiapkan *skill*, teori, dan mental.

Hasil dari penelitian ini memiliki beberapa manfaat, yaitu :

- a. Bagi instansi pendidikan akademik dan instansi pendidikan klinik, diharapkan dapat menjadi referensi dalam rangka pengembangan mahasiswa keperawatan.
- b. Bagi peneliti selanjutnya, hasil penelitian ini dapat memberikan masukan mengenai respon resiliensi pembelajaran klinik mahasiswa keperawatan yang signifikan untuk dikaji pada penelitian selanjutnya.